



Membentuk “Kami” dan “Mereka”: Politik Identitas dan Batas Sosial-Spasial di Kawasan Pendidikan Jatinangor

Saly Nur Najataki^{1*}, Najla Fathina Aulia², Naomira Gadieza Putri³, Shidqi Abdillah⁴, Muradi⁵

¹⁻⁵Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: saly24001@mail.unpad.ac.id¹, najla24001@mail.unpad.ac.id², naomira24001@mail.unpad.ac.id³, shidqi23001@mail.unpad.ac.id⁴, muradi@unpad.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: saly24001@mail.unpad.ac.id

Abstract. Jatinangor, as an educational area, brings local residents and incoming students into intensive daily contact. This study examines how differences between local residents and students are interpreted and transformed into a distinction between “us” and “them”. Using a qualitative case study design, data were collected through in-depth interviews with two local residents and analyzed thematically, with symbolic boundaries as the main analytical framework and Bourdieu’s concept of class as a supporting perspective. The findings show three main patterns. First, residents recognize students through differences in everyday habits and characteristics. Second, consumption spaces such as cafés and high-priced boarding houses are associated with students and thus become a medium through which symbolic boundaries are expressed. Third, the distinction operates without open conflict, through limited interaction and social distance, and the boundaries remain fluid because practical needs and social interaction can weaken them. These findings imply that identity politics in an educational area may operate through everyday boundary-making without formal political mobilization. Indications of class differences appear in consumption patterns and the use of space, but they cannot be taken as evidence of structural class segregation. The findings are exploratory because the perspectives of students were not included.

Keywords: Identity Politics; Jatinangor; Students; Symbolic Boundaries; Us and Them.

Abstrak. Jatinangor sebagai kawasan pendidikan mempertemukan warga lokal dan mahasiswa pendatang secara intensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perbedaan antara warga lokal dan mahasiswa dimaknai hingga membentuk perbedaan antara “kami” dan “mereka” dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan data yang bersumber dari wawancara mendalam bersama dua warga lokal. Data dianalisis secara tematik menggunakan konsep batas simbolik (*symbolic boundaries*) sebagai kerangka utama, sedangkan dimensi kelas dari Bourdieu digunakan sebagai perspektif pendukung. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama. Pertama, perbedaan kebiasaan dan karakteristik keseharian dikenali warga sebagai penanda kelompok mahasiswa. Kedua, ruang konsumsi seperti kafe dan indekos bertarif tinggi diasosiasikan dengan mahasiswa sehingga menjadi salah satu medium pembentukan batas simbolik. Ketiga, perbedaan antarkelompok berlangsung tanpa konflik terbuka, tetapi melalui terbatasnya interaksi dan terbentuknya jarak sosial. Meskipun demikian, batas antara “kami” dan “mereka” bersifat cair dan dapat melemah ketika kebutuhan praktis dan interaksi sosial menjadi lebih dominan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa politik identitas dalam konteks kawasan pendidikan dapat bekerja melalui *boundary-making* sehari-hari, tanpa harus diwujudkan dalam konflik atau mobilisasi politik formal. Indikasi perbedaan kelas terlihat dalam pola konsumsi dan penggunaan ruang, tetapi belum dapat disimpulkan sebagai segregasi kelas yang bersifat struktural. Temuan penelitian bersifat eksploratif karena belum mengkaji perspektif mahasiswa.

Kata kunci: Batas Simbolik; Jatinangor; Kami dan Mereka; Mahasiswa; Politik Identitas.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan Jatinangor sebagai kawasan pendidikan tinggi mempertemukan dua kelompok sosial utama secara intensif, yakni masyarakat lokal dan mahasiswa pendatang. Perjumpaan ini tidak hanya mendorong perkembangan aktivitas ekonomi melalui sektor jasa dan hunian, tetapi juga mempertemukan kelompok dengan gaya hidup, kebiasaan, pola konsumsi, serta cara menggunakan ruang yang berbeda. Dinamika tersebut umumnya dijelaskan melalui konsep studentifikasi, yaitu proses transformasi sosial, ekonomi, budaya,

dan fisik yang berkaitan dengan konsentrasi populasi mahasiswa dalam skala besar. Fazrin et al. (2024) menguraikan bahwa perkembangan perguruan tinggi di Jatinangor membentuk perubahan pada struktur sosial dan keruangan kawasan. Mufida dan Setyono (2025) juga menunjukkan bahwa keberadaan empat perguruan tinggi mendorong perubahan fisik, sosial, dan ekonomi kecamatan ini, sementara hunian komersial bagi mahasiswa seperti apartemen di kawasan Edutown menjadi bagian dari lanskap tersebut (Permana, 2022).

Kajian pada berbagai kawasan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dapat mengubah pola aktivitas dan penggunaan ruang di kawasan sekitarnya (Hayah & Dewi, 2020; Natasya & Susanti, 2023; Sandra, Akbar, & Olivia, 2023; Aurunnisa & Rochani, 2024). Studentifikasi juga telah dikaji di kota-kota lain, termasuk Surakarta (Pratama et al., 2025). Penelitian di Semarang, misalnya, mencatat bahwa konsentrasi mahasiswa membawa dampak positif berupa pertumbuhan ekonomi dan percampuran budaya, sekaligus dampak negatif berupa perpindahan penduduk, segregasi, dan tekanan lingkungan (Septiani & Susanti, 2023). Kajian internasional memperlihatkan pola yang sejalan. Gbadegehin et al. (2021) menunjukkan bahwa ketegangan di lingkungan sekitar kampus di Afrika Selatan cenderung ditangani melalui pendekatan pengaturan, sedangkan Akkoç dan Yirmibeşoğlu (2025) memperlihatkan bahwa permintaan hunian mahasiswa di Ankara mengubah biaya hunian, kondisi bangunan, dan kehidupan komunitas, termasuk munculnya kafe dan layanan berorientasi anak muda.

Namun, perjumpaan antara warga lokal dan mahasiswa tidak hanya menghasilkan perbedaan latar belakang sosial. Persoalan yang lebih penting adalah bagaimana perbedaan tersebut dikenali dan dimaknai oleh warga hingga membentuk batas antara kelompok lokal dan mahasiswa. Pada titik ini, politik identitas menjadi relevan untuk digunakan sebagai perspektif analisis. Identitas sosial tidak hanya terbentuk dari status demografis, tetapi juga melalui proses pembedaan ketika suatu kelompok mengenali dirinya melalui perbandingan dengan kelompok lain. Dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk gerakan politik formal, aksi massa, atau konflik terbuka. Pembedaan identitas juga dapat berlangsung melalui praktik sosial yang menghasilkan kategori “kami” dan “mereka” (Haboddin, 2012; Lamont & Molnár, 2002). Studi pada lingkungan yang berubah memperlihatkan hal serupa, yaitu persepsi ketimpangan, ketidakadilan, dan kurangnya timbal balik membuat warga lama menarik batas terhadap pendatang, sementara praktik kehidupan bersama sehari-hari dapat melunakkan batas tersebut (Wessendorf & Monson, 2023).

Kajian politik identitas di Indonesia sebagian besar bertumpu pada konteks kontestasi elektoral dan keagamaan. Tinjauan terhadap 60 artikel oleh Herdiansah, Firmansyah, dan Ahmad (2026) menunjukkan bahwa setelah 2016–2017 politik identitas lebih banyak dibingkai sebagai konflik elektoral berbasis agama, sedangkan tema gender dan etnis mendapat perhatian jauh lebih sedikit. Kajian lokal seperti Manggana et al. (2024) pun menelaah politisasi identitas dalam pemilihan kepala daerah. Di sisi lain, literatur mengenai Jatinangor dan kawasan pendidikan lain lebih banyak menempatkan studentifikasi sebagai proses perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan fisik kawasan. Berdasarkan literatur yang ditinjau, masih terbatas kajian yang membaca perjumpaan warga lokal dan mahasiswa sebagai proses pembentukan batas identitas dalam kehidupan sehari-hari dari sudut pandang warga lokal. Celah inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini. Urgensinya terletak pada kebutuhan untuk memahami bentuk pembedaan sosial yang tidak tampak sebagai konflik, tetapi dapat membentuk jarak sosial di kawasan pendidikan yang terus tumbuh.

Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada perspektif warga lokal. Penelitian tidak bermaksud menggambarkan kehidupan warga dan mahasiswa secara paralel, tetapi melihat bagaimana warga lokal memandang, mengkategorikan, dan memaknai keberadaan mahasiswa dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada apakah mahasiswa dan warga benar-benar merupakan dua kelompok yang terpisah secara struktural, melainkan pada bagaimana perbedaan tersebut dipersepsikan dan digunakan sebagai dasar pembedaan antarkelompok. Ruang tidak ditempatkan sebagai objek utama penelitian, melainkan sebagai salah satu konteks tempat perbedaan antarkelompok terlihat dan dimaknai. Dimensi kelas ditempatkan secara hati-hati sebagai perspektif pendukung, karena perbedaan pola konsumsi, gaya hidup, dan kemampuan menjangkau ruang tertentu dapat menunjukkan perbedaan posisi sosial (Bourdieu, 1984), tetapi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok kelas atas dan warga lokal kelompok kelas bawah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana politik identitas antara warga lokal dan mahasiswa terbentuk melalui praktik sosial dan penggunaan ruang di kawasan pendidikan Jatinangor. Pertanyaan tersebut diturunkan menjadi dua pertanyaan spesifik, yaitu bagaimana warga lokal memandang dan membedakan mahasiswa sebagai kelompok “mereka”, serta bagaimana penggunaan ruang dan interaksi sosial memperkuat atau melonggarkan batas identitas tersebut. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis cara warga lokal memandang dan membedakan mahasiswa

sebagai kelompok “mereka”, serta menjelaskan peran penggunaan ruang dan interaksi sosial dalam memperkuat atau melonggarkan batas identitas tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Batas Simbolik (*Symbolic Boundaries*)

Penelitian ini menggunakan konsep batas simbolik (*symbolic boundaries*) dari Lamont dan Molnár (2002) sebagai kerangka utama untuk membaca pembentukan identitas antarkelompok. Batas simbolik merupakan garis pemisah konseptual yang digunakan individu atau kelompok untuk mengategorikan realitas sosial di sekitarnya. Batas tersebut dapat dibentuk melalui penilaian terhadap gaya hidup, kebiasaan, nilai, dan karakteristik sosial tertentu. Ketika pembedaan tersebut menjadi bagian dari cara kelompok memahami lingkungan sosialnya, batas simbolik dapat berkontribusi terhadap terbentuknya pola interaksi dan hubungan sosial antarkelompok.

Batas simbolik tidak harus diwujudkan melalui aturan tertulis atau konflik terbuka. Pembedaan dapat berlangsung melalui cara kelompok menilai kebiasaan, gaya hidup, pilihan konsumsi, dan penggunaan ruang. Dalam konteks penelitian ini, batas simbolik digunakan untuk melihat bagaimana warga lokal mengenali mahasiswa sebagai kelompok yang berbeda serta bagaimana perbedaan tersebut tercermin dalam hubungan sosial dan penggunaan ruang.

Konsep ini dioperasionalkan melalui beberapa aspek analitis, yaitu kategorisasi sosial antarkelompok, pembedaan kebiasaan dan gaya hidup, pola konsumsi dan pemanfaatan ruang, pemaknaan terhadap ruang sosial, serta pembentukan jarak sosial (*social distance*). Aspek-aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kategori “kami” dan “mereka” terbentuk, dipertahankan, maupun mengalami pelanggaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Kelas sebagai Perspektif Pendukung

Konsep kelas dari Bourdieu digunakan sebagai perspektif pendukung untuk membaca perbedaan sosial yang muncul dalam pola konsumsi dan penggunaan ruang. Bourdieu (1984) menjelaskan bahwa selera dan praktik konsumsi dapat menjadi bagian dari proses *distinction*, yaitu pembedaan sosial yang menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial. Kajian di Indonesia memperlihatkan bahwa ruang konsumsi seperti kedai kopi dapat berfungsi sebagai tempat pembentukan identitas dan modal sosial mahasiswa (Azzaky et al., 2025), dan bahwa kebiasaan konsumsi dapat menjadi habitus melalui pengulangan, lingkaran pergaulan, dan media sosial (Siregar & Marnelly, 2026).

Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan secara terbatas. Perbedaan antara warga lokal dan mahasiswa dalam penggunaan kafe, indekos, atau fasilitas tertentu tidak langsung diperlakukan sebagai bukti adanya kelas sosial yang berbeda secara struktural. Konsep kelas digunakan untuk melihat apakah pola konsumsi dan akses terhadap ruang tertentu dapat menjadi salah satu dasar yang memperkuat batas simbolik antarkelompok.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan bagi penelitian ini. Pertama, studi mengenai komunitas ekspatriat Finlandia menggambarkan bagaimana batas simbolik turut membentuk sebuah “gelembung” komunitas (Peltonen & Huhtinen, 2023). Kedua, Wessendorf dan Monson (2023) menunjukkan bahwa di lingkungan yang berubah di London dan Tshwane, persepsi ketimpangan, ketidaksantunan, dan kurangnya timbal balik membentuk batas simbolik warga lama terhadap pendatang, sedangkan praktik kehidupan bersama dapat melunakkannya. Ketiga, Dixon et al. (2023) menemukan bahwa kedekatan permukiman dengan area yang mulai dihuni kelompok lain meningkatkan persepsi ancaman antarkelompok yang mendorong penghindaran kontak dan penguatan batas, dengan efek yang lebih lemah pada warga yang memiliki kontak positif lebih luas. Keempat, dalam konteks Indonesia, Rahim et al. (2025) memperlihatkan bahwa perbedaan antara warga lokal dan pendatang di Pulau Barrang Lompo dapat berjalan berdampingan dengan hubungan sosial yang relatif harmonis ketika bahasa dan agama dimiliki bersama.

Penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan perjumpaan warga lokal dan mahasiswa di kawasan pendidikan Indonesia sebagai proses pembentukan batas identitas dari sudut pandang warga. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggabungkan konsep batas simbolik dan perspektif kelas yang digunakan secara terbatas. Mengingat sifatnya yang eksploratif, penelitian ini tidak merumuskan hipotesis yang diuji secara statistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana warga lokal memaknai keberadaan mahasiswa dan bagaimana perbedaan tersebut dikonstruksi melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua warga asli Jatinangor, yaitu Ibu Neng Ida dan Bapak Yana Mulyana, yang bermukim di wilayah dengan keterpaparan relatif rendah terhadap aktivitas harian mahasiswa. Karakteristik lokasi tersebut menyebabkan sebagian pengetahuan informan mengenai fasilitas mahasiswa, seperti kafe dan indekos,

bersumber dari pengamatan terhadap perubahan dan aktivitas di sekitar lingkungan mereka. Perspektif tersebut digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa dikategorikan dan dimaknai dari sudut pandang warga lokal.

Analisis data dilakukan secara tematik Braun & Clarke (2021) melalui beberapa tahap. Pertama, data wawancara ditranskripsikan dan direduksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti mengidentifikasi bentuk kategorisasi warga lokal terhadap mahasiswa, perbedaan kebiasaan, pola penggunaan ruang, serta bentuk interaksi antarkelompok. Ketiga, temuan tersebut dianalisis menggunakan konsep batas simbolik untuk melihat proses pembentukan kategori “kami” dan “mereka”. Perspektif kelas digunakan secara terbatas untuk membaca indikasi perbedaan sosial-ekonomi yang muncul dalam pola konsumsi dan penggunaan ruang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua informan dari kelompok warga lokal dan belum memperoleh perspektif mahasiswa secara langsung. Oleh karena itu, temuan penelitian diposisikan sebagai analisis eksploratif mengenai bagaimana batas identitas dipersepsikan dari sisi warga lokal, bukan sebagai gambaran menyeluruh mengenai hubungan kedua kelompok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua warga asli Jatinangor, yaitu Ibu Neng Ida dan Bapak Yana Mulyana, di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Wawancara dengan Ibu Neng Ida dilaksanakan pada 26 September 2026, sedangkan wawancara dengan Bapak Yana Mulyana dilaksanakan pada 27 September 2026. Kedua informan bermukim di wilayah dengan keterpaparan relatif rendah terhadap aktivitas harian mahasiswa. Ringkasan temuan berdasarkan aspek analitis batas simbolik disajikan pada Tabel 1 dan diuraikan pada subbagian berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan berdasarkan Aspek Analitis Batas Simbolik.

Aspek Analitis	Temuan dari Sudut Pandang Warga Lokal	Makna bagi Batas Simbolik
Kategorisasi sosial	Mahasiswa dikenali melalui jam aktivitas, pakaian, cara berkomunikasi, dan cara menghabiskan waktu luang; warga dibedakan sebagai “warga asli” dan mahasiswa sebagai “pendatang”.	Terbentuk kategori “kami” dan “mereka” tanpa pertentangan terbuka.
Penggunaan ruang	Kedai kopi modern dan indekos bertarif tinggi diasosiasikan dengan mahasiswa, tanpa larangan formal bagi warga.	Ruang menjadi medium yang memperlihatkan batas, bukan penyebab segregasi.
Jarak sosial	Hubungan relatif harmonis, tetapi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan warga tidak selalu intensif.	Batas dipertahankan melalui interaksi yang terbatas.
Pengalaman atas perubahan kawasan	Kerinduan pada suasana yang lebih tenang, terkait lalu lintas dan kondisi lingkungan.	Indikasi perubahan pengalaman ruang, belum dapat dibaca sebagai penolakan identitas.

Kelenturan batas	Keputusan hunian anak yang berkuliah dipengaruhi jarak dan kebutuhan praktis.	Batas bersifat cair dan dapat dinegosiasikan.
------------------	---	---

Sumber: Hasil wawancara dengan dua warga lokal, diolah penulis.

Kategorisasi Mahasiswa sebagai Kelompok “Mereka”

Pembentukan batas simbolik berawal dari proses kategorisasi, yaitu ketika perbedaan tertentu dikenali sebagai karakteristik yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya (Lamont & Molnár, 2002). Dalam konteks penelitian ini, warga lokal mengenali mahasiswa melalui berbagai karakteristik yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman informan, mahasiswa dikenali melalui perbedaan jam aktivitas, pilihan pakaian, cara berkomunikasi, serta cara menghabiskan waktu luang. Perbedaan tersebut tidak selalu dipandang sebagai ancaman atau persoalan. Namun, ketika karakteristik tersebut digunakan untuk menggambarkan mahasiswa sebagai kelompok yang berbeda dari warga lokal, terbentuk proses kategorisasi antarkelompok.

Kategorisasi tersebut juga terlihat dalam pembedaan antara “warga asli” dan “mahasiswa pendatang”. Warga lokal dipahami sebagai kelompok yang memiliki keterikatan dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat, sedangkan mahasiswa dipahami sebagai kelompok pendatang yang berada di Jatinangor terutama untuk kepentingan pendidikan. Pola serupa ditemukan di Pulau Barrang Lompo, ketika warga lokal merasakan ikatan emosional yang lebih kuat terhadap tempat tinggalnya sedangkan pendatang datang terutama untuk bekerja atau menikah (Rahim et al., 2025). Dengan demikian, identitas “kami” dan “mereka” terbentuk melalui cara warga mengorganisasikan pengalaman sosial mereka terhadap keberadaan mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan adanya proses *boundary-making* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kategorisasi tersebut belum dapat dipahami sebagai konflik identitas. Informan justru menunjukkan bahwa perbedaan antara warga dan mahasiswa dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan kawasan pendidikan. Hal ini berbeda dengan temuan Dixon et al. (2023) bahwa kedekatan dengan kelompok pendatang dapat memicu persepsi ancaman, penghindaran kontak, dan penguatan batas. Pada penelitian ini, informan tidak menampilkan perbedaan tersebut sebagai ancaman, sehingga batas identitas lebih terlihat sebagai pembedaan sosial daripada pertentangan terbuka.

Penggunaan Ruang sebagai Medium Batas Simbolik

Batas simbolik juga terlihat melalui perbedaan dalam penggunaan ruang. Lamont dan Molnár (2002) menunjukkan bahwa batas antarkelompok dapat tercermin dalam praktik sosial dan penggunaan ruang ketika tempat tertentu secara konsisten diasosiasikan dengan kelompok tertentu.

Dalam pandangan informan, fasilitas seperti kedai kopi modern dan indekos bertarif tinggi lebih banyak diasosiasikan dengan mahasiswa. Ruang tersebut tidak secara formal melarang warga lokal untuk masuk, tetapi memiliki karakteristik yang membuatnya lebih identik dengan aktivitas mahasiswa. Pola tersebut menunjukkan bahwa ruang dapat menjadi salah satu medium yang memperlihatkan batas antarkelompok. Temuan ini sejalan dengan kajian di Ankara yang mencatat kemunculan kafe dan layanan berorientasi anak muda seiring meningkatnya permintaan hunian mahasiswa (Akkoç & Yirmibeşoğlu, 2025), serta dengan kajian yang memandang kedai kopi sebagai ruang pembentukan identitas mahasiswa (Azzaky et al., 2025; Siregar & Marnelly, 2026). Pada penelitian ini, ruang-ruang tersebut dibaca dari sisi warga, yaitu sebagai ruang yang diasosiasikan dengan mahasiswa.

Perbedaan ini juga dapat dibaca melalui konsep *distinction* Bourdieu (1984). Harga, suasana, dan pola konsumsi pada ruang tertentu dapat berhubungan dengan kemampuan ekonomi serta kebiasaan konsumsi penggunanya. Akan tetapi, penelitian ini tidak menemukan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa warga lokal secara sadar menghindari ruang tersebut semata-mata karena perbedaan kelas.

Oleh karena itu, penggunaan ruang lebih tepat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi batas simbolik. Ruang tidak secara otomatis menciptakan segregasi, tetapi dapat memperkuat persepsi mengenai siapa yang lebih sering berada di dalamnya dan kelompok mana yang diasosiasikan dengan ruang tersebut.

Jarak Sosial dan Politik Identitas Non-Konfrontatif

Pembedaan antara “kami” dan “mereka” tidak selalu menghasilkan pertentangan. Dalam konsep batas simbolik, batas antarkelompok dapat dipertahankan melalui perbedaan intensitas interaksi dan terbentuknya jarak sosial (Lamont & Molnár, 2002).

Dalam konteks Jatinangor, hubungan antara warga lokal dan mahasiswa digambarkan relatif harmonis. Namun, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan masyarakat tidak selalu intensif. Warga dapat memahami kondisi tersebut karena mahasiswa memiliki kesibukan akademik. Di satu sisi, sikap tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap keberadaan mahasiswa. Di sisi lain, keterbatasan interaksi membuat kehidupan sosial warga dan mahasiswa tetap berjalan dalam ruang sosial yang berbeda. Konteks interaksi memang menentukan, karena kesempatan bertemu antara penduduk lokal dan nonlokal tidak selalu berdampak sama terhadap sikap antarkelompok, melainkan bergantung pada tempat kontak berlangsung (Nieuwenhuis & Shen, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa batas identitas dapat bekerja tanpa konflik terbuka. Warga tidak harus menolak keberadaan mahasiswa untuk tetap memandang mereka sebagai kelompok yang berbeda. Batas tersebut justru dapat dipertahankan melalui pola interaksi yang terbatas dan berlangsung secara wajar.

Informan juga menyampaikan kerinduan terhadap suasana kawasan yang lebih tenang pada masa sebelumnya, terutama berkaitan dengan kepadatan lalu lintas dan perubahan kondisi lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam pemaknaan terhadap perubahan kawasan. Namun, data yang diperoleh belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kerinduan tersebut merupakan bentuk penolakan identitas terhadap mahasiswa. Karena itu, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi adanya perubahan pengalaman warga terhadap ruang tempat tinggalnya.

Batas Identitas yang Cair dan Dapat Dinegosiasikan

Batas simbolik tidak selalu bersifat tetap. Batas tersebut dapat melemah ketika individu menghadapi kebutuhan praktis atau membangun interaksi yang lebih dekat dengan kelompok lain. Kelenturan ini sejalan dengan temuan Wessendorf dan Monson (2023) bahwa praktik kehidupan bersama sehari-hari dapat melunakkan batas simbolik antara warga lama dan pendatang.

Hal tersebut terlihat dari cara warga mengambil keputusan terkait hunian keluarga. Keberadaan anak warga lokal yang melanjutkan studi di Jatinangor tidak secara otomatis membuat mereka harus tinggal di indekos. Pilihan untuk tetap tinggal bersama keluarga atau menyewa indekos dipengaruhi oleh pertimbangan jarak dan kebutuhan praktis. Dengan demikian, kategori “warga lokal” dan “mahasiswa” tidak selalu menentukan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa batas identitas yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat cair. Individu dapat membedakan dirinya dari kelompok lain secara simbolik, tetapi tetap berinteraksi dan menyesuaikan diri ketika kebutuhan praktis mengharuskannya. Dengan kata lain, keberadaan batas “kami” dan “mereka” tidak berarti bahwa kedua kelompok sepenuhnya terpisah.

Temuan ini juga penting untuk membatasi kesimpulan penelitian. Data yang diperoleh lebih kuat untuk menunjukkan adanya proses kategorisasi dan pembentukan batas simbolik daripada untuk menyimpulkan adanya segregasi sosial yang bersifat struktural. Demikian pula, indikasi perbedaan kelas yang terlihat melalui pola konsumsi dan penggunaan ruang belum cukup untuk menyatakan bahwa warga lokal dan mahasiswa merupakan dua kelas sosial yang berlawanan.

Dengan demikian, politik identitas dalam konteks penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses *boundary-making* sehari-hari. Identitas kelompok dibentuk melalui cara warga mengenali perbedaan, mengategorikan mahasiswa sebagai “mereka”, serta memaknai ruang dan hubungan sosial. Namun, batas tersebut dapat dinegosiasikan dan dilonggarkan melalui kebutuhan praktis, interaksi, dan penyesuaian sosial.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini memperkaya pembacaan politik identitas di Indonesia yang selama ini banyak dikaitkan dengan kontestasi elektoral dan keagamaan (Herdiansah et al., 2026; Manggana et al., 2024), dengan menunjukkan bahwa politik identitas juga dapat hadir dalam bentuk non-konfrontatif pada tingkat keseharian. Secara terapan, temuan ini mengisyaratkan bahwa upaya mempertemukan warga dan mahasiswa di kawasan pendidikan dapat difokuskan pada kegiatan yang menjawab kebutuhan praktis bersama, mengingat batas simbolik cenderung melonggar ketika kebutuhan praktis dan interaksi sosial menjadi lebih dominan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Politik identitas antara warga lokal dan mahasiswa di Jatinangor terbentuk melalui proses pembedaan antara “kami” dan “mereka” dalam pengalaman sosial sehari-hari warga lokal. Mahasiswa dikategorikan sebagai kelompok yang berbeda berdasarkan kebiasaan, ritme aktivitas, cara berpakaian, dan pola interaksi. Kategorisasi tersebut diperkuat melalui perbedaan dalam penggunaan dan pemaknaan terhadap ruang konsumsi seperti kafe dan indekos bertarif tinggi, sehingga ruang berperan sebagai salah satu medium tempat batas antarkelompok terlihat, bukan sebagai penyebab utama terbentuknya politik identitas.

Batas antara warga lokal dan mahasiswa tidak terbentuk melalui konflik terbuka, melainkan melalui terbatasnya interaksi sosial dan terbentuknya jarak antarkelompok, serta bersifat cair karena dapat melemah ketika individu menghadapi kebutuhan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa politik identitas pada tingkat lokal dapat bekerja melalui *boundary-making* sehari-hari tanpa mobilisasi massa atau organisasi politik formal. Dimensi kelas hanya dapat dibaca sebagai indikasi pendukung dan belum cukup untuk menyimpulkan adanya pembagian kelas yang struktural.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan perspektif dua warga lokal dan belum melibatkan mahasiswa sebagai informan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan mahasiswa serta warga dengan latar belakang dan lokasi tempat tinggal yang lebih beragam untuk melihat apakah batas simbolik

yang ditemukan juga muncul dari perspektif kelompok lain. Bagi pemangku kepentingan di kawasan pendidikan, seperti pemerintah desa dan perguruan tinggi, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merancang kegiatan bersama warga dan mahasiswa yang berangkat dari kebutuhan praktis bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Akkoç, S. S., & Yirmibeşoğlu, F. (2025). Beyond campus walls: Studentification in Ankara's İşçi Blokları neighborhood—Housing, affordability, and community dynamics. *ICONARP International Journal of Architecture and Planning*, 13(2), 778–804. <https://doi.org/10.15320/ICONARP.2025.345>
- Aurunnisa, K., & Rochani, A. (2024). Analisis dampak gentrifikasi pada kawasan pendidikan Universitas Semarang terhadap perubahan fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 3(3), 458–468.
- Azzaky, M. D., Saniah, D. N. L., & Faristiana, A. R. (2025). Warung kopi dan krisis diskusi: Kajian sosiologis atas perubahan gaya hidup mahasiswa. *Predestinasi: Jurnal Penelitian, Gagasan, Sosiologi, dan Pengajaran*, 18(2), 32–48. <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v18i2.81242>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Dixon, J., Tredoux, C., Durrheim, K., Kerr, P., & Gijbertsen, B. (2023). Ironies of proximity: Intergroup threat and contact avoidance on neighbourhood interface areas. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 33(6), 1331–1346. <https://doi.org/10.1002/casp.2732>
- Fazrin, F., Zahrah, F., & Rahmansyah, E. (2024). Social transformation and studentification: A portrait of gentrification in Jatiningor education area. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 374–386. <https://doi.org/10.29210/020244723>
- Gbadegesin, J., Marais, L., Denoon-Stevens, S., Cloete, J., Venter, A., Rani, K., ... Koetaan, Q. (2021). Studentification and governance in South Africa: Dependencies and conflicts. *Land Use Policy*, 109, Article 105639. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105639>
- Haboddin, M. (2012). Menguatnya politik identitas di ranah lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 3(1), 116–134. <https://doi.org/10.18196/jgp.2012.0007>
- Hayah, Z., & Dewi, S. P. (2020). Kajian kerentanan sosial ekonomi masyarakat lokal Tembalang terkait proses studentifikasi di kawasan pendidikan tinggi Tembalang. *Jurnal Riptek*, 14(1), 34–43.
- Herdiansah, A. G., Firmansyah, M. A., & Ahmad, N. S. Y. (2026). Mapping the “Aksi Bela Islam 212” effect: Redefining identity politics in Indonesian scholarship 2011–2023. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 436–454. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.90533>

- Lamont, M., & Molnár, V. (2002). The study of boundaries in the social sciences. *Annual Review of Sociology*, 28, 167–195. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.28.110601.141107>
- Manggana, U., Mardimin, Y., & Kameo, D. D. (2024). Politisasi identitas Kabihu pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sumba Timur tahun 2020. *Antropologi Indonesia*, 45(2), Article 4. <https://doi.org/10.7454/jai.v45i2.1044>
- Mufida, A. A., & Setyono, J. S. (2025). Transformasi fisik, sosial dan ekonomi di kawasan pendidikan, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 14(2), 48–55. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2025.36215>
- Natasya, G. P. A. S., & Susanti, R. (2023). Pengaruh studentifikasi terhadap place value kawasan Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 12(3), 206–213. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2023.34547>
- Nieuwenhuis, J., & Shen, X. (2023). The effect of meeting opportunities on local urban residents’ prejudice against migrant children in China. *Urban Studies*, 60(5), 847–868. <https://doi.org/10.1177/00420980221125065>
- Peltonen, T., & Huhtinen, S.-L. (2023). A bubble in the making: Symbolic boundaries in a Finnish expatriate community. *Journal of Global Mobility*, 11(1), 75–91. <https://doi.org/10.1108/JGM-06-2022-0029>
- Permana, A. Y. (2022). Pengukuran kinerja apartemen sebagai tempat tinggal mahasiswa (analisis kepuasan pengguna di kawasan Edutown, Jatinangor, Indonesia). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(1), 198–208. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i1.47879>
- Pratama, A. B., Permana, C. T., & Astuti, W. (2025). Fenomena studentifikasi di Surakarta (studi kasus: Kecamatan Jebres). *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan*, 5(1), 55–66. <https://doi.org/10.35472/jppk.v5i1.2113>
- Rahim, A. A., Sari, I. V., Syamsinar, S., & Mappe, U. U. (2025). Potret sosial Pulau Barrang Lompo: Analisis karakteristik masyarakat lokal dan pendatang berdasarkan daerah asal, mata pencaharian, ras, bahasa, suku, kepercayaan, dan demografi. *Predestinasi: Jurnal Penelitian, Gagasan, Sosiologi, dan Pengajaran*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v18i1.74135>
- Sandra, P., Akbar, R., & Olivia, D. (2023). Analisis dampak studentifikasi pada kawasan pendidikan sekitar kampus Universitas Indonesia Depok. *Jurnal Pengembangan Kota*, 11(2), 202–210. <https://doi.org/10.14710/jpk.11.2.202-210>
- Septiani, S. T., & Susanti, R. (2023). Studentifikasi pada kawasan sekitar kluster perguruan tinggi swasta Bendan, Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2023.33629>
- Siregar, N. A., & Marnelly, T. R. (2026). Perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Riau di coffee shop (studi pada Norma Coffee). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(6), 1511–1518. <https://doi.org/10.31604/jips.v13i6.2026.1511-1518>
- Wessendorf, S., & Monson, T. (2023). “It’s a two-way thing”: Symbolic boundaries and convivial practices in changing neighbourhoods in London and Tshwane. *Urban Planning*, 8(4), 6–16. <https://doi.org/10.17645/up.v8i4.6267>